

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN UKM KERIPIK
TEMPE SANAN MALANG**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ardiyan Budi Laksana
0710210054**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN UKM KERIPIK TEMPE SANAN MALANG**

Yang disusun oleh :

Nama : Ardiyan Budi Laksana

NIM : 0710210054

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Agustus 2013.

Malang, 22 Agustus 2013

Dosen Pembimbing,

Bahtiar Fitanto, SE.,MT.

NIP. 19741018 199903 1 001

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN UKM
KERIPIK TEMPE SANAN MALANG**

Ardiyani Budi Laksana, Bahtiar Fitanto, SE., MT
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: ardiyan.laksana@yahoo.com

ABSTRACT

This study takes the title of Analysis of Variables Affecting Revenue on SME (Small Medium-Sized Enterprise) Tempe Chips in Sanan Malang. This study aims to analyze which variables that have more dominant effect on entrepreneur's incomes. This study used sample of 30 respondents of entrepreneurs. For data analysis, used multiple linear regression with SPSS 17 for Windows. By entering an independent variable of capital, labor, network and cooperative while the dependent variable is income.

The results that are already known is that all of the four selected variables have positive effect on income at 95% that is equal to 0.269 for capital, 137,825.5 for labor, 166,888.2 for the network, and 210,837.1 for the cooperative. The cooperative has the largest coefficient which is 210,837.1. In addition, it was found that the parameters of the test regression equation is not experiencing symptoms of multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity and residual factors normally distributed, then the classical linear regression assumptions are met.

Keywords: income, capital, labor, network, cooperative.

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Keripik Tempe Sanan Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena mengambil sebagian dari jumlah populasi sebagai responden yaitu 30 pengusaha keripik tempe. Untuk analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 17 for Windows. Dengan memasukkan variabel independen modal, tenaga kerja, network dan koperasi sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan pengusaha.

Hasil penelitian yang telah diketahui adalah bahwa dari keempat variabel yang dipilih semuanya berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha pada tingkat kepercayaan 95% yaitu sebesar 0,269 untuk modal, 137825,5 untuk tenaga kerja, 166888,2 untuk network, dan 210837,1 untuk koperasi. Koperasi memiliki koefisien terbesar yaitu 210837,1. Selain itu dari uji parameter ditemukan bahwa persamaan regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas serta faktor residual didistribusikan secara normal, maka asumsi regresi linear klasik sudah terpenuhi.

Kata kunci : Pendapatan, modal, tenaga kerja, network, koperasi.

A. PENDAHULUAN

Sebagian besar dari negara berkembang termasuk Indonesia masih mengandalkan pendekatan *growth centre* (pusat pertumbuhan) dan industri sebagai *leading sector* dalam strategi pembangunannya. tetapi pada kenyataannya, strategi ini tidak hanya gagal dalam menyebarkan dan menyelesaikan efek dari pusat-pusat pertumbuhan dan mempercepat proses transformasi daerah pinggiran, akan tetapi juga menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi yang semakin melebar. Banyak dari para ahli kemudian mengemukakan bahwa perbedaan dalam pembentukan modal dan faktor input tidak banyak menjelaskan mengapa timbul perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 1999). Hal ini selanjutnya menimbulkan pendapat lain bahwa ada banyak faktor yang tadinya dianggap “*residual*”, ikut berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Faktor *residual* yang dimaksud diantaranya adalah *human investment* dan kemajuan teknologi. Pentingnya *human investment* yang menekankan pada peranan faktor pendidikan dan budaya, merupakan suatu tahapan awal menuju konsep pembangunan yang semakin tidak murni ekonomi lagi. Terbukti Pemerintah Indonesia melakukan reformasi pemerintahan dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi.

Sistem desentralisasi yang dimulai sejak tahun 2001 menekankan pada pembangunan ekonomi daerah yang semakin luas. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jenis dan jumlah peluang kerja. Pembangunan daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan baik eksternal maupun internal, seperti permasalahan kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut masing-masing daerah untuk bersaing di dalam maupun luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada propinsi, kabupaten atau kota untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Berkaitan dengan pembangunan ekonomi berdasarkan potensi masing-masing daerah, saat ini Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu usaha yang strategis untuk mempercepat pertumbuhan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak dan sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen. Dimana UKM ini memegang peranan penting dalam ekonomi Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha (*establishment*) maupun dari segi penciptaan lapangan kerja.

Dalam pengembangan UKM keripik tempe di Sanan Kota Malang dewasa ini, tantangan yang dihadapi pelaku UKM sangatlah berat karena persaingan semakin ketat yang disebabkan oleh banyaknya produk keripik tempe dari luar Kota Malang. Kekhawatiran akan semakin beratnya tantangan yang dihadapi pelaku UKM dapat dilihat dari sulitnya para pengusaha untuk memasarkan hasil produk mereka. Kondisi ini mengakibatkan semakin menurunnya volume penjualan yang selanjutnya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja, bahkan ada beberapa UKM yang melepaskan tenaga kerjanya karena mereka tidak mampu memberikan upah. Dengan keadaan ini memperjelas bahwa perlu diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan UKM agar mampu bersaing untuk memproduksi produk-produk yang diminati masyarakat.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya dan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan bahwa sangat pentingnya untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi pendapatan UKM keripik tempe di Kota Malang sehingga UKM disini mampu bersaing dan dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang UKM dengan judul “**Analisis Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Keripik Tempe Sanan Malang**”.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan penting yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah variabel modal, tenaga kerja, *network* dan koperasi berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha keripik tempe di Sanan Kota Malang.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel modal, tenaga kerja, *network* dan koperasi dalam mempengaruhi pendapatan pengusaha keripik tempe di Sanan Kota Malang.

B. TELAAH PUSTAKA

Industri Kecil

Industri kecil merupakan semua perusahaan yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya. Menurut

BPS, industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5 – 19 orang. Disperindag mendefinisikan industri kecil sebagai suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (Kep Memperindag No. 254/MPP/Kep/97).

Industri kecil di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan eksistensinya kedalam 3 kelompok, yaitu :

1. Industri Lokal

Industri lokal adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan hidupnya pada dasar setempat yang terbatas, serta tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha ini umumnya sangat kecil dan mencerminkan suatu pola pengusahaan yang bersifat subsisten. Dalam hal ini target pemasarannya terbatas yang disebabkan oleh penggunaan sarana yang sederhana (seperti sepeda, gerobak, pikulan). Adapun, karena pemasaran hasil industri ditangani sendiri, maka kelompok industri lokal ini jasa pedagang perantara kurang menonjol.

2. Industri Sentral

Industri sentral adalah kelompok jenis industri yang dari segi jenis satuan usahanya mempunyai skala kecil tetapi mengelompok pada kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Ditinjau dari segi target pemasarannya kelompok industri usaha ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dari pada jenis industri lokal, sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengumpul menjadi cukup menonjol.

3. Industri Mandiri

Pada dasarnya industri mandiri dapat didiskripsikan sebagai kelompok jenis usaha yang mempunyai sifat-sifat sebagai industri kecil, namun mempunyai kemampuan adaptasi teknologi yang lebih baik. Yang dimaksudkan dengan mempunyai sifat-sifat seperti industri kecil karena skala usaha yang digunakan masih sederhana dan pemasarannya relatif tidak tergantung kepada peranan pedagang perantara (Ashari, 1986).

Usaha Kecil Dan Menengah

Usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari lima puluh juta rupiah sampai dengan paling banyak lima ratus juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari tiga ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak sebesar dua milyar lima ratus juta rupiah. Sedangkan usaha menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari lima ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak adalah sepuluh milyar rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari dua milyar lima ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak lima puluh milyar rupiah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008).

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 Pasal 6, UKM dibedakan berdasar asset dan omzetnya sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Karakteristik UMKM

Usaha kecil dan menengah diharapkan mempunyai peranan yang semakin penting dalam pengembangan perekonomian nasional baik dalam produksi, ekspor, maupun penyerapan tenaga

kerja. Dalam rangka mendukung pengembangan dan pemberdayaan UKM, Bank Indonesia melakukan penelitian *Baseline Economic Survey* (BLS). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai peluang investasi di daerah yang bermuara pada pemberian informasi potensi ekonomi daerah kepada *stakeholders*, baik kepada Pemerintah Daerah, perbankan, kalangan swasta, maupun masyarakat luas yang berkepentingan dalam upaya pemberdayaan UKM. Beberapa aspek karakteristik usaha kecil dan menengah meliputi (Mahmud, 1998) :

1. Bentuk Badan Hukum

Salah satu yang disoroti dari karakteristik industri kecil adalah badan hukumnya. Sebagian besar industri kecil nasional tidak berbadan hukum atau bersifat informal. Karena sifat usahanya yang informal, makaindustri kecil sering kali tidak terjangkau oleh berbagai jenis kebijakan pembinaan yang dilakukan pemerintah, baik dibidang kemitraan, perkedaitan atau yang lainnya.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang sangat vital dalam menentukan maju mundurnya perusahaan. Salah satu faktor yang menentukan kualitas SDM adalah tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin besar pula kemampuannya dalam segala hal, termasuk kemampuannya untuk berkarya secara lebih produktif. Dalam UKM dicirikan dengan rendahnya kualitas tenaga kerja atau tingkat pendidikan dan dominannya tenaga kerja laki-laki.

3. Keterampilan

Kemampuan penguasaan teknologi merupakan salah satu faktor terpenting bagi sektor industri atau usaha dalam mencapai keunggulan kompetitif. Faktor inilah yang tidak dimiliki oleh industri kecil, yang menyebabkan sulit untuk berkembang.

4. Permodalan

Merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh industri kecil. Kebanyakan pengusaha pada industri kecil mengandalkan dari modalnya sendiri. Sedikitnya pengusaha industri kecil yang menggunakan modal dari pinjaman diduga karena terbatasnya akses ke sumber modal pinjaman seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kemungkinan lain karena memang tidak diperlukan modal usaha yang besar mengingat bahwa skala industri kecil relatif terbatas.

5. Orientasi Pasar

Wilayah pemasaran hasil industri kecil kebanyakan hanya dalam negeri saja. Industri kecil sangat kesulitan dalam melakukan ekspor secara langsung. Volume dan nilai ekspor yang relatif kecil serta administrasi ekspor yang tidak sederhana kemungkinan besar akan membuat perusahaan kurang efisien dalam melakukan ekspor secara langsung. Kemampuan industri kecil untuk melakukan ekspor secara langsung dapat dilakukan oleh daerah yang tahap pembangunan industrinya relatif lebih maju dari daerah lainnya.

6. Proses Pemasaran

Mengenai cara pemasaran hasil produk-produk industri kecil, sebagian besar menjualnya kepada para pedagang dan ada juga yang secara langsung menjualnya kepada konsumen. Hanya ada sedikit sekali industri kecil yang memanfaatkan jasa koperasi dalam memasarkan barangnya.

Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal adalah usaha bersama antara pemerintah daerah, swasta dan kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya daerah. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses kemitraan baru antara ketiga pihak tersebut, untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi wilayah dan menciptakan lapangan pekerjaan. Secara alamiah, pengembangan ekonomi local selalu memperhatikan potensi dan kondisi sumber daya lokal, dalam usaha pemanfaatan aset ekonomi suatu daerah.

Lembaga keuangan lokal milik masyarakat didukung oleh peran serta lembaga swadaya masyarakat umumnya diperlukan pula dalam rangka membantu pengelolaan dana pembangunan untuk pengembangan kegiatan ekonomi lokal yang mempunyai potensi kuat untuk tumbuh (klaster). Klaster diharapkan menjadi kegiatan ekonomi yang unggul secara kualitas, efisien didalam produksinya dan unggul dalam menguasai pasar sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar regional, nasional atau bahkan global.

Perkembangan kapasitas masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis klaster yang berdaya saing. Klaster

yang harus dikembangkan oleh suatu daerah adalah sebagai berikut (Sumodiningrat dalam Fitanto, 2009) :

1. *Comparative Advantage*
Berbasis potensi wilayah setempat (sumber daya alam) yang dapat berkembang dengan baik di wilayah tersebut, sebagai keunggulan komparatif yang dimiliki wilayah yang bersangkutan, termasuk keunggulan dalam kemampuan sumber daya manusia.
2. *Competitive Advantage*
Memiliki keunggulan kompetitif, berupa kemampuan usaha yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain, termasuk kemampuan penguasaan teknologi.
3. *Institutional Advantage*
Kedua keunggulan di atas sebaiknya didukung oleh sistem kelembagaan yang kondusif bagi pengembangan kluster yang berdaya saing. Dukungan sistem kelembagaan sangat penting sebagai bentuk peran serta segenap pihak untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif, baik dari unsur birokrasi maupun dunia usaha dan lembaga swadaya masyarakat.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi, karena manusialah (tenaga kerja) yang mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang. Dengan kata lain tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang harus ada dalam suatu proses produksi. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di atas 10 tahun atau lebih. Memang di setiap negara batasan umur tenaga kerja berbeda-beda. Contohnya di India, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun. Selain golongan umur tersebut dianggap bukan tenaga kerja. Di Indonesia tidak ada batasan umur maksimal karena di Indonesia tidak ada jaminan sosial nasional. Memang ada sebagian penduduk yang menerima tunjangan di hari tua tapi jumlah hanya sedikit, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta (Simanjuntak, 1985).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Kluster

Kluster erat kaitannya dengan bahasan pada konteks perencanaan dan pengembangan wilayah, jaringan dalam kluster industri menjadi perlu untuk diketahui sebab jaringan dapat menjadi indikasi peluang bagi sektor perekonomian, baik untuk memberikan keuntungan yang berlipat ganda ataupun sebaliknya, sehingga dapat dilakukan upaya agar aliran keuntungan dapat diperluas dan kerugian dikurangi baik dalam satu daerah maupun antar daerah. Terlebih lagi kluster industri yang dapat memberikan keuntungan besar terhadap perusahaan-perusahaan yang terdapat didalamnya dengan berada pada suatu tempat yang berdekatan, karena dengan pengelompokan usaha dapat meningkatkan kapasitas kumulatif dari kluster tersebut.

Kebijakan pengembangan kluster industri diorientasikan untuk pengelompokan industri dengan satu industri inti yang saling berhubungan intensif dan membentuk kemitraan dengan industri pendukung dan industri terkait. Industri inti adalah industri yang mempunyai keterkaitan erat dengan industri lain dalam suatu kluster, serta sangat berpengaruh terhadap pengembangan kluster itu. Industri pendukung adalah industri yang menghasilkan bahan baku dan penolong bagi industri inti. Sedangkan industri terkait adalah industri yang mempunyai hubungan dengan industri inti karena terjadinya kesamaan dalam penggunaan sumber daya seperti bahan baku, teknologi, SDM, maupun saluran distribusi dan pemasarannya. Selain itu, antara satu kluster dengan kluster lainnya akan berhubungan secara intensif dan membentuk kemitraan yang kemudian menghasilkan produk akhir yang diekspor maupun untuk kebutuhan pasar domestik.

Pendekatan kluster industri menjadi kunci pengembangan unggulan daerah, dimana UKM yang kompetitif menjadi tulang punggung sistem perekonomian daerah yang sekaligus juga menjadi pilar ekonomi nasional. Hal ini memungkinkan pemerintah dalam menentukan strategi, kebijakan dan program dalam upaya peningkatan produktivitas dan kesetaraan posisi penawaran. Kemampuan inovasi UKM dan peran UKM dalam sistem perekonomian, memberikan platform sistemik dan sistematis serta fokus yang terpadu bagi pengembangan unggulan daerah, lebih memungkinkan strategi dan kebijakan yang sinergis untuk mengembangkan kondisi sistemik yang

mendukung bagi keterpaduan dan aliran rantai teknologi/inovasi dan mendukung akselerasi pengembangan/penguatan jaringan dan kolaborasi para *stakeholders* khususnya tingkat local.

Peran Usaha Kecil dan Menengah Dalam Perekonomian Nasional

Perjalanan ekonomi Indonesia selama empat tahun dilanda krisis 1997-2001 memberikan perkembangan yang menarik mengenai posisi usaha kecil yang secara relatif menjadi semakin besar sumbangannya terhadap pembentukan PDB. Hal ini seolah-olah mengesankan bahwa kedudukan usaha kecil di Indonesia semakin kokoh. Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UKM) dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari :

1. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
2. Penyedia lapangan kerja yang terbesar.
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi.
5. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

Posisi penting ini sejak dilanda krisis belum semuanya berhasil dipertahankan sehingga pemulihan ekonomi belum optimal. Perekonomian nasional jika diukur dengan PDB telah pulih dari krisis ekonomi pada akhir tahun 2003. Secara umum peran usaha mikro dan kecil dalam PDB mengalami kenaikan dibanding sebelum krisis, bersamaan dengan merosotnya usaha menengah dan besar terutama pada puncak krisis ekonomi tahun 1998 dan 1999, namun kemudian tergeser kembali oleh usaha besar.

Usaha mikro dan kecil umumnya memiliki keunggulan dalam bidang yang memanfaatkan sumberdaya alam dan padat karya, seperti: pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan dan restoran. Usaha menengah memiliki keunggulan dalam penciptaan nilai tambah di sektor hotel, keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan kehutanan. Usaha besar memiliki keunggulan dalam industri pengolahan, listrik dan gas, komunikasi dan pertambangan. Hal ini membuktikan usaha kecil, menengah dan usaha besar di dalam praktiknya saling melengkapi. Struktur perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Jawa, Bali dan Sumatera, khususnya DKI Jakarta. Hal ini diindikasikan oleh jumlah uang beredar, alokasi kredit, pajak, dan alokasi sumberdaya produktif lainnya.

Struktur perekonomian nasional masih mengandung berbagai ketimpangan, dengan pertumbuhan yang masih berpusat di Jakarta dan sekitarnya. Untuk itu, perlu ada komitmen bersama untuk menumbuhkan pusat-pusat aktivitas ekonomi di daerah melalui reformasi pembangunan ekonomi yang mampu mengembangkan sumberdaya lokal dan menggerakkan ekonomi rakyat yang lebih produktif dan berdaya saing. Perekonomian Indonesia dalam masa pemulihan ekonomi terus tumbuh, namun mengawatirkan, karena pertumbuhannya lebih ditarik oleh sektor konsumsi dan bukan sektor produksi. Rendahnya tingkat investasi dan produktivitas, serta rendahnya pertumbuhan usaha baru di Indonesia perlu memperoleh perhatian yang serius pada masa mendatang dalam rangka mengembangkan UKM menuju usaha yang berdaya saing tinggi. Mempertimbangkan UKM umumnya berbasis pada sumberdaya ekonomi lokal dan tidak bergantung pada impor, serta hasilnya mampu diekspor karena keunikannya, maka pembangunan UKM diyakini akan memperkuat fondasi perekonomian nasional. Perekonomian Indonesia akan memiliki fundamental yang kuat jika UKM telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing dalam perekonomian nasional. Untuk itu, pembangunan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah perlu menjadi prioritas utama pembangunan ekonomi nasional dalam jangka panjang.

C. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sentra Industri Keripik Tempe-Sanan, Kel Purwantoro, Kec Blimbing, Kota Malang. Pemilihan pada Sentra Industri Keripik Tempe-Sanan, Kota Malang sebagai lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja, atas dasar pertimbangan bahwa industri keripik tempe menjadi industri andalan khas kota Malang. Keripik tempe Malang terkenal gurih, renyah, enak dan terutama kekhasan rasanya yang tidak dapat ditiru oleh keripik-keripik tempe lainnya. Serta inovasi, kreatifitas dan keunikan rasa dari produksi keripik tempe Malang yang sangat berbeda dengan keripik tempe dari kota lainnya.

Penelitian ini membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pengusaha keripik tempe. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pengusaha antara lain: modal, jumlah tenaga kerja, *network* dan koperasi. Hal ini akan diteliti lebih lanjut oleh penyusun.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan dan observasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti atau dengan kata lain data ini dikumpulkan langsung dari responden yang diteliti dan diolah sendiri. Data ini adalah sumber utama penelitian yang akan dilakukan, kelayakan penelitian ini tergantung pada pengolahan data primer yang akan diperoleh setelah wawancara oleh pihak-pihak yang dipilih secara acak.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan, Paguyuban UKM sentra keripik tempe serta pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, data diperoleh dari literatur-literatur yang ada serta badan-badan terkait yang sesuai dengan tema penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang akan disajikan dalam penyusunan skripsi.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satu-satuan atau individu-individu yang menjadi subyek penelitian. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari semua pengusaha pada UKM keripik tempe pada Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Sampel adalah sebagian anggota (elemen) dari suatu populasi yang akan dijadikan subyek penelitian. Sedangkan sampling adalah proses pengambilan sampel dari suatu populasi.

Sampel yang baik adalah sampel yang dapat mencerminkan karakteristik populasi. Mengenai besarnya sampel yang diambil, pada umumnya orang berpendapat bahwa tiga puluh subyek penelitian merupakan batas antara sampel kecil dan sampel besar. Tiga puluh atau kurang bisa dikatakan sebagai sampel kecil sedangkan lebih besar dari tiga puluh merupakan sampel besar (Arikunto, 1990). Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang pengusaha keripik tempe dari populasi sebanyak 300 orang pengusaha keripik tempe, jumlah sampel terdiri dari RW15 dan RW16 Kelurahan purwantoro.

Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independent dengan variabel dependent. Model dasar yang dipakai adalah model persamaan regresi linear berganda, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

Dimana :

- Y = Pendapatan Pengusaha
- a = Konstanta
- b₁-b₄ = Koefisien variabel bebas (X₁-X₄, d₁-d₂)
- X₁ = Modal
- X₂ = Tenaga Kerja
- X₃ = *Network*
- X₄ = Koperasi
- e = Error

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Kecil Menengah Kripik Tempe

Salah satu potensi Kota Malang yang saat ini sedang berkembang dan perlu mendapat perhatian dari masyarakat adalah Usaha Kecil Menengah (UKM) kripik tempe. Jenis makanan yang cukup lezat dan berprotein ini ternyata telah menjadi trade-marknya Kota Malang. Dan juga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dan banyak wisatawan yang datang sebagian besar ingin membawa oleh-oleh kripik tempe, karena mereka penasaran dengan bentuk dari kripik tempe dan rasanya yang enak dan gurih.

Sentra Usaha Kecil Menengah (UKM) kripik tempe di kota Malang tersebar hampir di seluruh pelosok kota, bahkan sampai Kabupaten Malang. Namun yang paling banyak jumlahnya adalah di Kecamatan Blimbing. Usaha Kecil Menengah (UKM) kripik tempe di Kecamatan Blimbing tersebut banyak berdiri di sekitar daerah Sanan Kelurahan Purwantoro, Pandanwangi dan daerah Bunul Kelurahan Bunulrejo. Usaha Kecil Menengah (UKM) kripik tempe di daerah Sanan mulai dibina oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (dulunya bernama Departemen Perindustrian dan belum bergabung dengan Departemen Perdagangan) sejak tahun 1981, sedangkan di daerah Bunul sejak tahun 1986, dan yang paling baru adalah sentra di Pandanwangi yang pembinaannya dimulai sejak tahun 1990.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisa regresi, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 219.833,6 + 0,269 X_1 + 137.825,5 X_2 + 166.888,2 X_3 + 210.837,1 X_4 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut:

- Y = Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang yang nilainya diprediksi oleh nilai modal, jumlah tenaga kerja, *network* dan koperasi.
- a = 219.833,6 merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari pendapatan UKM Kripik Tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang, jika variabel bebas = 0, maka pendapatan UKM Kripik Tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang sebesar 219.833,6.
- b₁ = 0,269 merupakan besarnya kontribusi dimana variabel modal yang mempengaruhi pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b₁) sebesar 0,269 dengan tanda positif. Jika variabel modal berubah atau mengalami kenaikan Rp.1000 maka pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan naik rata-rata sebesar 269.
- b₂ = 137.825,5 merupakan besarnya kontribusi variabel tenaga kerja yang mempengaruhi pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b₂) sebesar 137.825,5 dengan tanda positif. Jika variabel tenaga kerja berubah atau mengalami kenaikan 1 orang maka pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan naik rata-rata sebesar 137.825,5.
- b₃ = 166.888,2 merupakan besarnya kontribusi variabel *network* yang mempengaruhi pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b₃) sebesar 166.888,2 dengan tanda positif. Jika variabel *network* atau jaringan usahanya kuat maka pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan naik rata-rata sebesar 166.888,2.
- b₄ = 210.837,1 merupakan besarnya kontribusi variabel keanggotaan koperasi yang mempengaruhi pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b₄) sebesar 210.837,1 dengan tanda positif. Jika pengusaha kripik tempe menjadi keanggotaan koperasi maka pendapatan UKM kripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan lebih besar 210.837,1. Dibandingkan pengusaha yang tidak menjadi anggota koperasi.
- e = merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi

variabel pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha keripik tempe adalah modal, jumlah tenaga kerja, jaringan usaha (network) dan koperasi. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

$b_1 = 0,269$ merupakan besarnya kontribusi dimana variabel modal yang mempengaruhi pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,269 dengan tanda positif. Jika variabel modal berubah atau mengalami kenaikan Rp.1000 maka pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan naik rata-rata sebesar 269.

$b_2 = 137.825,5$ merupakan besarnya kontribusi variabel tenaga kerja yang mempengaruhi pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b_2) sebesar 137.825,5 dengan tanda positif. Jika variabel tenaga kerja berubah atau mengalami kenaikan 1 orang maka pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan naik rata-rata sebesar 137.825,5.

$b_3 = 166.888,2$ merupakan besarnya kontribusi variabel *network* yang mempengaruhi pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b_3) sebesar 166.888,2 dengan tanda positif. Jika variabel *network* atau jaringan usahanya kuat maka pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan naik rata-rata sebesar 166.888,2.

$b_4 = 210.837,1$ merupakan besarnya kontribusi variabel keanggotaan koperasi yang mempengaruhi pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang. Koefisien regresi (b_4) sebesar 210.837,1 dengan tanda positif. Jika pengusaha keripik tempe menjadi keanggotaan koperasi maka pendapatan UKM keripik tempe di Kelurahan Purwantoro Kota Malang akan lebih besar 210.837,1. Dibandingkan pengusaha yang tidak menjadi anggota koperasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Sebaiknya pengusaha keripik tempe di Sanan Malang menjadi anggota koperasi, karena menjadi keanggotaan koperasi mempengaruhi pendapatan pengusaha dibandingkan yang tidak menjadi anggota koperasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pendapatan para pengrajin sehingga dengan harapan penelitian ini dapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2003. *Ekonomi Mikro, Teori Dan Kasus*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko . 2002. *"Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Penerbit Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1990, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad. Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Data-UKM-2012. **Kementerian Koperasi Dan UKM Indonesia**. Diakses pada tanggal 2 Juli 2013.

- Data-UKM-2012. **Kementerian Koperasi Dan UKM Jawa Timur**. Diakses pada tanggal 4 Juli 2013
- Erani, Ahmad Yustika. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Fitanto, Bahtiar. 2009. Analisis Omset Dan Posisi Bersaing Pada Kluster Usaha Kecil Menengah (UKM) Sepatu Kota Mojokerto. **Journal Of Indonesian Applied Economics Vol. 3.2009**
- Galeriukm. *Mengembangkan Usaha Kecil Dengan Menggunakan Pendekatan Kluster*. www.galeriukm.web.id. Diakses pada tanggal 5 Juni 2013.
- Ghozali, Imam. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. "*Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*", Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Kurniawan. Andri. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usaha Mikro Dan Kecil (Studi Kasus Industri Sepatu di Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor)*. Diakses pada tanggal 20 Januari 2013
- Lestari, Sri. Kajian Efektivitas Model Pertumbuhan Kluster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis. *Jurnal Penelitian Pada Debuti Bidang Pengkajian Sumber Daya UMKM*. http://www.smecca.com/kajian/files/Jurnal_3_2006/02_Lestari.pdf. Diakses pada tanggal 22 Januari 2013.
- Miller, Roger LeRoy dan Roger E. Meiners, 1994, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, Terjemahan, Haris Munandar, Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Salman. H. 2009. Analisis *Determinan Pendapatan Usaha Kecil Kabupaten Langkat*. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 6 Februari 2013.
- Simanjuntak, Payaman J., 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta : LPFE UI
- Situs Resmi Kota Malang. *Gambaran Umum Kota Malang*. www.malang.co.id. Diakses tanggal 4 Juli 2013.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. www.disnakertrans.go.id. Diakses pada tanggal 5 Juni 2013
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 Tentang Pengelompokan UKM Berdasarkan Asset dan Omsetnya. www.diskoperindag.go.id. Diakses pada tanggal 5 Juni 2013.